

## **ANALISIS PENGARUH IPM, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN TPT TERHADAP KETIMPANGAN WILAYAH DI PULAU JAWA 2010-2018**

### *ANALYSIS OF THE EFFECT OF HDI, ECONOMIC GROWTH AND OUR TO REGIONAL INEQUALITY ON THE ISLAND OF JAVA 2010-2018*

<sup>1)</sup>Regita Dita Zusanti, <sup>2)</sup>Hadi Sasana, <sup>3)</sup>Rusmijati.

<sup>1,2,3)</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

[Regitadita01@gmail.com](mailto:Regitadita01@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Ketimpangan Wilayah di Pulau Jawa tahun 2010-2018. Ketimpangan wilayah sebagai variabel dependent, sedangkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebagai variabel independent dari tahun 2010 sampai 2018. Pada penelitian ini digunakan regresi data panel dengan Random effect model. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah di Pulau Jawa, (2) pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan wilayah di Pulau Jawa (3) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah di Pulau Jawa, (4) Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan wilayah di Pulau Jawa tahun 2010-2018.

Kata kunci: Ketimpangan, IPM, Pertumbuhan Ekonomi, TPT

#### **Abstract**

*This study aims to explained the effects of Human Development Index (HDI), ecomic growth and Open Unemployment Rates (OUR) of the Java Island in 2010-2018. Regional inequality as dependent variable meanwhile Human Development Index (HDI), economic growth and Open Unemployment Rates (OUR) in 2010-2018 as independent variable. This study used panel data regression with random effect model. The result of this study shows that (1) Human Development Indeks (HDI) has negative and significant effect of the regional inequality in Java Island, (2) Economic growth do not effect of the regional inequality in Java Island, (3) Open Unemployment Rates (OUR) have positive and significant effect on regional inequality in Java Island, (4) Human Development Index (HDI), economic growth and Open Unemployment Rates (OUR) together have a significant effect on regional inequality of the Java Island in 2010-2018.*

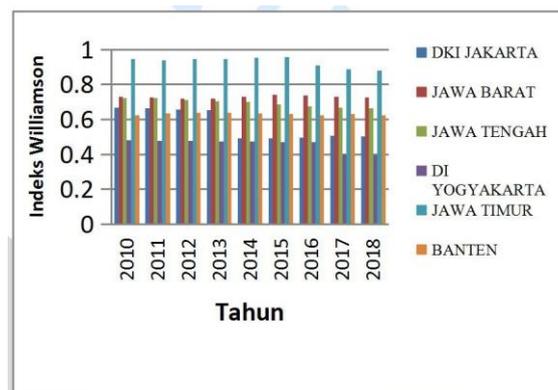
*Keywords: Inequality, HDI, economic growth, OUR*

## PENDAHULUAN

Terdapat tiga nilai inti pembangunan yaitu kecukupan (sustenance), harga diri (self-esteem), dan kebebasan (freedom). Serta tujuan inti pembangunan, yaitu peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai macam barang kebutuhan hidup yang pokok, peningkatan standar hidup, dan perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial (Todaro dan Smith, 2006:75).

Dampak positif dari ketimpangan yaitu dapat mendorong wilayah lain yang kurang maju untuk dapat bersaing dan meningkatkan pertumbuhannya sehingga akan tercapai kesejahteraannya. Dampak negatif dari ketimpangan antara lain inefisiensi ekonomi, melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas, serta ketimpangan yang tinggi akan sering dipandang tidak adil (Todaro,2004:136). Dampak negatif dari ketimpangan inilah yang akan menjadi masalah pembangunan dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat. Ketimpangan antar wilayah (regional disparity) muncul karena tidak meratanya dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi. Hal ini disebabkan adanya perbedaan antar wilayah yaitu adanya wilayah yang maju dengan wilayah yang kurang maju. Ketimpangan wilayah dapat diketahui salah satunya adalah dengan menggunakan penghitungan indeks williamson yang meneliti hubungan ketimpangan regional

dan pendapatan per kapita masyarakat. Sehingga di perhitungan indeks williamson ini yang menjadi indikator utama adalah pendapatan per kapita. Ketimpangan antar provinsi di Pulau Jawa masih cukup tinggi satu sama lain. Untuk mengetahuinya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Indeks Williamson di Pulau Jawa Tahun 2010-2018

Gambar 1. menunjukkan besarnya tingkat ketimpangan wilayah yang terjadi di Pulau Jawa. Berdasarkan Grafik diatas Indeks Williamson di Pulau Jawa mayoritas tinggi, karena Indeks Williamson  $>0,5$ . Indeks Williamson Pulau Jawa yang masuk dalam kategori tinggi yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Banten. Provinsi DI Yogyakarta menduduki peringkat terakhir dengan ketimpangan kategori sedang karena besar rata-rata Indeks Williamsonnya 0,459. Selain menjadi pusat perekonomian serta pusat pemerintahan, Pulau Jawa juga merupakan Pulau dengan jumlah penduduk yang paling tinggi, Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2018) pada tahun 2017 57% menempati Pulau Jawa, Pulau Sumatra

sebesar 22%, Sulawesi sebanyak 7%, Kalimantan 6%, Bali dan Nusa Tenggara 5% serta Maluku dan Papua sebesar 2%. Tingginya angka kelahiran dan laju pertumbuhan penduduk ditambah adanya daya tarik yang dimiliki Pulau Jawa yang menjadikan Pulau ini sebagai tujuan migrasi dan pada akhirnya mengakibatkan semakin tinggi penduduk yang menempati pulau ini .

Pembangunan ekonomi dapat dikatakan berhasil apabila suatu wilayah/daerah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan taraf hidup masyarakat secara merata atau yang lebih dikenal dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Rendah atau tingginya IPM akan berdampak pada tingkat produktivitas penduduk, semakin rendah IPM maka tingkat produktivitas penduduk juga akan rendah kemudian produktivitas yang rendah akan berpengaruh pada rendahnya pendapatan, begitu pula sebaliknya semakin tinggi IPM akan semakin tinggi tingkat produktivitas penduduk yang kemudian mendorong tingkat pendapatan menjadi semakin tinggi (Tri, 2017:27). Permasalahan yang terjadi adalah perbedaan IPM di setiap daerah.

Hal ini yang menyebabkan IPM menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada ketimpangan wilayah. Terdapat tiga indikator yang menjadi perbandingan pengukuran IPM yaitu standar kualitas

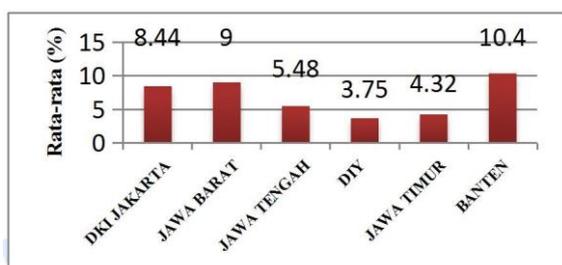
kehidupan, standar pendidikan dan standar kehidupan yang ketiganya saling mempengaruhi antara satu sama lain.

Indeks Pembangunan Manusia di seluruh Provinsi di Pulau Jawa berada pada level sedang (Nilai IPM berkisar 60 - 69,9) dan bahkan terdapat Provinsi yang berada pada level tinggi (Nilai IPM 70- 79,9). Selain itu nilai Indeks Pembangunan Manusia di seluruh Provinsi yang ada di Pulau Jawa mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan nilai Indeks Pembangunan Manusia belum mampu mengatasi permasalahan ketimpangan wilayah yang ada di Pulau Jawa. Nilai indeks Pembangunan Manusia yang tinggi jika tidak diikuti dengan pemerataan pendapatan akan mengurangi kesejahteraan seluruh masyarakat yang menyebabkan ketimpangan wilayah.

Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat maka diperlukan pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan distribusi pendapatan yang merata. Pertumbuhan ekonomi ini diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan laju pertumbuhannya. Pertumbuhan ekonomi yang cepat maka akan menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan. Hal ini dikarenakan tidak memperhatikan apakah pertumbuhan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau perubahan struktur ekonomi (Lili,2008:15). Pertumbuhan ekonomi dan

pemerataan ekonomi merupakan dua tujuan pembangunan yang seharusnya dapat dicapai secara bersamaan dalam proses pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tanpa diikuti oleh pemerataan ekonomi akan memperlebar jurang pemisah antara satu kelompok masyarakat dan kelompok lainnya, sementara pemerataan ekonomi tanpa pertumbuhan ekonomi sama halnya dengan meningkatkan kemiskinan di suatu daerah.

Faktor lain yang mempengaruhi ketimpangan adalah Pengangguran. Tingginya tingkat pengangguran di beberapa provinsi menjelaskan bahwa masih terdapat faktor produksi yang belum digunakan secara optimal dalam menunjang pembangunan. Rendahnya partisipasi tenaga kerja yang terlihat dari TPT serta rendahnya PDRB per kapita di beberapa daerah akan berdampak tidak hanya pada kesejahteraan masyarakat saja, tetapi juga pembangunan daerah. Pembangunan daerah yang terhambat tentunya akan mempengaruhi pembangunan Indonesia secara keseluruhan.



Sumber : BPS Indonesia 2018 (data diolah)  
 Gambar 2 Rata-rata Tingkat Pengangguran

Terbuka (TPT) di Pulau Jawa Tahun 2010-2018

Dapat dilihat dari Gambar 2 Pengangguran paling tinggi yaitu di Provinsi Banten sebesar 10,40%, hal ini dikarenakan Banten ada banyak sekali kawasan industri yang menampung banyak pekerja, namun pekerjaannya tidak semua warga Banten, terutama di wilayah Tangerang yang lebih dekat dengan Jakarta. Banyak pekerja yang datang dari luar daerah yang menyasar wilayah Jabodetabek untuk bekerja yang berakibat jumlah persaingan semakin ketat bahkan persaingan menyebabkan tenaga lokal tersisihkan.

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, yang disajikan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada baik fenomena yang bersifat alamiah atau fenomena yang telah direkayasa oleh manusia.

### Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan independen. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan merupakan ketimpangan wilayah (Y), sedangkan variabel independen yang digunakan merupakan IPM (X1), pertumbuhan ekonomi (X2), dan TPT (X3).

## Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini didasarkan pada data sekunder yang diperoleh dalam bentuk jadi dari Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu data panel yang merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Cakupan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kurun waktu (*timeseries*) dari tahun 2010-2018 dan data deret lintang (*cross section*) sebanyak 6 Provinsi yang ada di Pulau Jawa.

## TEKNIK ANALISIS DATA

$$\log(Y) = a + \log(\beta_1 X_1) + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + s_{it}$$

Keterangan :

Y	= Ketimpangan Wilayah
$\beta_1$	= Koefisien IPM
$\beta_2$	= Koefisien pengaruh Pertumbuhan Ekonomi
$\beta_3$	= Koefisien pengaruh (TPT)
X1	= IPM
X2	= Pertumbuhan Ekonomi
X3	= TPT
$\alpha$	= konstanta
$\varepsilon$	= Variabel Pengganggu
i	= Wilayah Pulau Jawa
t	= Data periode waktu (2010-2018)

Uji asumsi klasik tidak diperlukan dalam analisis data panel karena data panel dapat meminimalkan bias yang kemungkinan besar muncul dalam hasil analisis, memberi lebih banyak informasi, variasi dan *degree of freedom* (Gujarati, 2012:138).

Adapun tiga model pendekatan regresi data panel adalah sebagai berikut :

### 1. Metode Common Effect

Metode *Common Effect* merupakan suatu estimasi data panel yang hanya mengombinasikan data *time series* dan *cross section* dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS).

### 2. Metode Fixed Effect

Metode asumsi ini menggunakan bahwa setiap objek memiliki intersep yang berbeda tetapi memiliki koefisien yang sama. Untuk membedakan antara objek yang satu dengan yang lainnya maka digunakan variabel dummy atau variabel semu sehingga metode ini juga disebut dengan *Least Square Dummy Variables* (LSDV).

### 3. Metode Random Effect

Metode ini menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antarwaktu dan antarobjek. Model random effect mengasumsikan bahwa setiap variabel mempunyai perbedaan intersep tetapi intersep tersebut bersifat random atau stokastik.

## Pemilihan Model Estimasi Data Panel

### 1. Uji Chow (Chow Test)

Uji chow (*chow test*) adalah pengujian untuk menentukan model *common effect* atau *fixed effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel, pengujian tersebut dilakukan dengan program *eviews 10*.

## 2. Haustman Test

Uji ini digunakan untuk memilih model efek acak (*random effect model*) dengan model efek tetap (*fixed effect model*). Uji ini bekerja dengan menguji apakah terdapat hubungan antara galat pada model (galat komposit) dengan satu atau lebih variabel penjelas (independen) dalam model.

## 3. Uji Langrange Multiplier

Uji lagrange multiplier digunakan Untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik dari pada metode *common effect*, pengujian ini dengan program *eviews 10*. Uji ini digunakan ketika dalam pengujian uji chow terpilih adalah model *common effect*. Melakukan uji *lagrange multiplier test* data juga diregresikan dengan menggunakan model *random effect* dan model *common effect* Uji Kriteria Statistik

Setelah model yang paling baik terpilih *common effect*, *fixed effect* atau *random effect* dalam data panel, selanjutnya dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan uji statistik. Uji statistik bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat.

## 1. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengukur seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X. Nilai koefisien

determinasi adalah antara nol sampai satu ( $0 < R^2 < 1$ ). Nilai yang kecil atau mendekati nol berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel- variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

## 2. Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau

–  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau

–  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

## 3. Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel tak bebas (Kuncoro, 2011:136).

## TEKNIK ANALISIS DATA

### 1. Uji Chow

**Tabel 1.** Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.
--------------	-----------	------

	Prob.
Cross-section F 0.0000	69.023892 (5,45)
Cross-section Chi-square 0000	116.628688 5 0.

Sumber : Eviews 10, 2019

Dari hasil tersebut Uji Chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross-section F yang dihasilkan adalah 0.0000. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai nilai probabilitas bernilai kurang dari tingkat signifikansi yaitu 5% (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa model Fixed Effect lebih tepat digunakan dibandingkan model Common Effect.

## 2. Uji Haustman

Tabel 2. Hasil Uji Haustman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section Random	24.839170 0.0000	3	

Sumber : Eviews 10, 2019

Tabel 2 adalah hasil dari Uji Haustman yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross-section random sebesar 0,0000. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas bernilai kurang dari tingkat signifikansi yaitu 5% (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model Fixed effect lebih tepat digunakan jika dibandingkan dengan Random effect.

## Analisis Regresi Data Panel

Tabel 3. Hasil Regresi Data Panel dengan Pendekatan Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X1)	-0.990348	0.399730	-2.477545	0.0170
X2	-0.016520	0.014257	-1.158705	0.2527
X3	0.014732	0.007116	2.070198	0.0442
C	3.770535	1.758638	2.144009	0.0375

Sumber : Eviews 10, 2019

Dari hasil regresi tabel 1.3 dengan menggunakan program Eviews 10, diperoleh persamaan sebagai berikut :  
 $(LOG)Y = 3.770535 - 0.990348LOG(X1) - 0.016520(X2) + 0.014732(X3) + e$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka hasil koefisien regresi dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 3.770535 menyatakan bahwa jika semua variabel independen yaitu Indeks Pembangunan Manusia (X1), pertumbuhan ekonomi (X2) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (X3) koefisiennya bernilai nol (0), maka ketimpangan wilayah mengalami kenaikan sebesar 377.0535%.
2. Nilai koefisien variabel IPM (X1) adalah sebesar -0.990348 yang mempunyai arti bahwa ketika terjadi kenaikan variabel IPM sebesar 1% maka akan terjadi penurunan Ketimpangan Wilayah (variabel dependen Y) sebesar 99.0348%, dengan asumsi variabel independen

yang lain tetap (ceteris paribus).

3. Nilai koefisien variabel pertumbuhan ekonomi (X2) adalah sebesar -0.016520 yang mempunyai arti bahwa ketika terjadi kenaikan variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 1% maka akan terjadi penurunan ketimpangan wilayah (variabel dependen Y) sebesar 1.6520%, dengan asumsi variabel independen yang lain tetap (ceteris paribus).
4. Nilai koefisien variabel TPT (X3) adalah sebesar 0.014732 yang mempunyai arti bahwa ketika terjadi kenaikan variabel Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 1% maka akan terjadi kenaikan ketimpangan wilayah (variabel dependen Y) sebesar 1.4732%, dengan asumsi variabel independen yang lain tetap (ceteris paribus).

### Uji Statistik

Uji statistik bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas (X) IPM (X1), Pertumbuhan Ekonomi (X2) dan TPT(X3) terhadap variabel terikat (Y) yaitu Ketimpangan Wilayah. Adapun hasil pengujian hipotesis dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 4.** Uji Koefisien Determinasi

Adjusted R-squared	0.958927
S.E. of regression	0.045507
S.D. dependent var	

Sumber : Eviews 10, 2019

Nilai adjusted R Squared artinya nilai R Squared yang telah terkoreksi oleh nilai standar error. Dalam perhitungan ini, nilai adjusted R squared sebesar 0.958927 atau 95,89%. Artinya setelah terkoreksi nilai standar errornya IPM, pertumbuhan ekonomi dan TPT mampu menjelaskan ketimpangan wilayah di Pulau Jawa sebesar 95,89%. Nilai standar error model regresi 0.045507 ditunjukkan dengan label S.E. of regression. Nilai standar error ini lebih kecil dari pada nilai standar deviasi variabel response yang ditunjukkan dengan label S.D. dependent var yaitu sebesar 0.224545 yang dapat diartikan bahwa model regresi valid sebagai model prediktor.

**Tabel 5.** Hasil Uji t-Statistik

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X1)	-0.990348	0.399730	-2.477545	0.0170
X2	-0.016520	0.014257	-1.158705	0.2527
X3	0.014732	0.007116	2.070198	0.0442
C	3.770535	1.758638	2.144009	0.0375

Sumber : Eviews 10, 2019

1. Pengaruh IPM (X1) terhadap Ketimpangan Wilayah  
nilai t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu  $-2.477545 < -2.00758$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  di terima yang berarti IPM memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Ketimpangan Wilayah di Pulau Jawa.
2. Pengaruh Pertumbuhan ekonomi (X2) terhadap Ketimpangan Wilayah.  
nilai t hitung lebih kecil dari t tabel

yaitu  $-1.158705 < 2.00758$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah di Pulau Jawa.

3. Pengaruh TPT (X3) terhadap Ketimpangan Wilayah.

nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu  $2.070198 > 2.00758$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti TPT memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Ketimpangan Wilayah di Pulau Jawa.

**Tabel 6.** Hasil Uji F

F-statistic	155.6728
Durbin-Watson	1.061157
Prob(F- statistic)	0.000000

*Sumber : Eviews 10, 2019*

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai F hitung lebih besar dari F tabel yaitu  $155.6728 > 3,18$  yang berarti bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel IPM, Pertumbuhan ekonomi dan TPT, memiliki pengaruh terhadap ketimpangan wilayah di Pulau Jawa.

**PEMBAHASAN**

**Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Wilayah di Pulau Jawa**

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Ketimpangan Wilayah di Pulau Jawa menunjukkan bahwa nilai t-statistik sebesar  $-2.477545$  dan probabilitas  $0.0170$  yang berarti bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Ketimpangan Wilayah. Sehingga variabel IPM mampu menurunkan ketimpangan wilayah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartini (2017:535) yang menerangkan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan dan semakin tinggi pendidikan formal yang diperoleh, maka produktivitas tenaga kerja akan semakin tinggi pula. Hal tersebut sesuai dengan Teori Human Capital yaitu bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan akan mengurangi disparitas pendapatan. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yosi,dkk(2013:65) bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

**Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Wilayah di Pulau Jawa**

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap Ketimpangan Wilayah di Pulau Jawa menunjukkan bahwa nilai t-

statistik sebesar  $-1.158705$  dan probabilitas  $0.2527$  yang berarti bahwa Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap Ketimpangan Wilayah. Sehingga variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak mampu menurunkan ketimpangan wilayah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangkiro (2016:79), hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi ketimpangan. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum memberikan jawaban atas ketimpangan yang terjadi. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi akibat sumbangan pada sektor yang menyerap tenaga kerja sedikit. Sementara sektor dengan tenaga kerja yang banyak masih belum menjadi penyumbang bagi pertumbuhan ekonomi.

#### **Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap Ketimpangan Wilayah di Pulau Jawa**

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Ketimpangan Wilayah di Pulau Jawa menunjukkan bahwa nilai t-statistik sebesar  $2.070198$  dan probabilitas  $0.0442$  yang berarti bahwa TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ketimpangan Wilayah. Sehingga variabel TPT dapat meningkatkan ketimpangan wilayah.

Penelitian ini juga sejalan dengan

hasil penelitian Nurlaili (2016:69) dimana pengangguran berpengaruh positif dan signifikan. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa apabila tingkat pengangguran Terbuka semakin tinggi maka ketimpangan wilayah juga akan semakin tinggi.

#### **Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Pengangguran Terbuka(TPT) Terhadap Ketimpangan Wilayah di Pulau Jawa**

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh nilai F-statistik sebesar  $155.6728$  dengan nilai probabilitas  $0.000000$  dimana nilai probabilitas  $0.000000$  kurang dari tingkat signifikansi  $0,05$  maka variabel-variabel bebas yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu Ketimpangan Wilayah.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Septa Sunanda (2017:65) yang menunjukkan adanya pengaruh secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap nilai variabel ketimpangan perekonomian. Selain itu juga didukung oleh penelitian milik Rossy Agustin Wicaksani (2017:83) yang menunjukkan variabel independen berpengaruh secara

simultan terhadap ketimpangan pendapatan Di Provinsi Jawa Timur.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dibahas sebelumnya mengenai Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap Ketimpangan Wilayah di Pulau Jawa Tahun 2010-2018 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah di Pulau Jawa pada periode tahun 2010- 2018. Artinya pembangunan manusia mengalami perbaikan, hal ini ditunjukkan nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang mengalami peningkatan dan mempengaruhi penurunan tingkat ketimpangan wilayah di Pulau Jawa tahun 2010-2018.
2. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap Ketimpangan Wilayah di Pulau Jawa pada periode tahun 2010- 2018. Sehingga variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak mampu menurunkan ketimpangan wilayah hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi

ketimpangan. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum memberikan jawaban atas ketimpangan yang terjadi.

3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ketimpangan Wilayah di Pulau Jawa pada periode tahun 2010-2018. Sehingga variabel TPT dapat meningkatkan ketimpangan wilayah.
4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan wilayah di Pulau Jawa pada periode tahun 2010-2018.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Ketimpangan wilayah di Pulau Jawa baik yang dikategori sedang maupun tinggi perlu ditindaklanjuti dengan cara yang pertama yaitu pembangunan infrastruktur seperti pembangunan kawasan industri, kawasan ekonomi khusus, dan kawasan strategis pariwisata nasional. Kedua, pengendalian distribusi harga pangan agar ketimpangan distribusi pendapatan dapat membaik sehingga distribusi pendapatan dapat lebih merata sehingga tidak terjadi ketimpangan

- wilayah,
2. Dalam meningkatkan daya saing Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Pulau Jawa, Pemerintah diharapkan dapat menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan..
  3. Diharapkan untuk Pemerintah khususnya Pemerintah DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur dan Banten untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi untuk wilayah-wilayah yang pertumbuhan ekonominya belum menghasilkan kontribusinya terhadap perekonomian di masing- masing Provinsi yang ada di Pulau Jawa. Cara meningkatkan pertumbuhan ekonomi, Pemerintah perlu meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui transformasi struktural untuk memperkuat permintaan domestik dan kinerja perdagangan internasional.
  4. Peningkatan kesejahteraan ekonomi yang diukur dengan indikator Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), diharapkan Pemerintah khususnya Pulau Jawa untuk membuka lapangan pekerjaan baru yang banyak menyerap tenaga kerja agar pengangguran bisa berkurang karena adanya lapangan pekerjaan, pelatihan bagi SDM yang

masih rendah yang belum mempunyai keahlian (skill) agar mempunyai modal untuk bekerja, peningkatan partisipasi tenaga kerja juga perlu diperhatikan guna pemerataan penduduk. Membuka latihan gratis melalui Balai Latihan Kerja (BLK) seperti membuka latihan untuk menjahit, kursus komputer, kursus otomotif , kursus membuat hal ini bertujuan untuk memudahkan kebijakan regulasi tentang investasi sehingga memacu investor untuk membuka lapangan kerja baru. Dengan banyaknya tenaga kerja yang terserap akan menurunkan tingkat pengangguran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Albert, Michael Baransano, Eka Intan Kumala Putri, Noer Azam Achsan, Lala M. Kolopaking. 2016. " Analysis of factors Affecting Regional Development Disparity in the Province of West Papua. *Journal of Economic and Development Studies*. Vol 4. No 2. Hal 115-128.
- Ali, Sharafat. (2014). Inflation, Income Inequality and Economic Growth in Pakistan: A Cointegration Analysis. *International Journal of Economic Practices and Theories*. Vol 4. No 1. Hal 33-42.
- Andiny,P., & Mandasari, P. (2017). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan di Provinsi Aceh. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*. Vol 1. No 2. Hal 196-210.

- Badan Pusat Statistik. 2018. Daerah Dalam Angka Berbagai Edisi tahun 2000-2017. Jawa Tengah.
- Bonet, Jaime. 2006. Fiscal decentralization and regional income disparities : evidence from the Colombian experience. *The annals of Regional Science*. Vol 40. No 3. Hal 661-676.
- Destiningsih, Rian. 2017. *Ekonomi Pengembangan Regional*. Yogyakarta: Graha Cendekia.
- Didi Nuryadin, J. 2007. Aglomerasi dan Pertumbuhan Ekonomi : Peran Karakteristik Regional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 8. No 2. Hal 157-170.
- Gujarati, Damodar. 2004. *Basic Econometrics*. Singapore: Mc Graw- Hill.
- Hartini, N. T. (2017). Pengaruh PDRB Perkapita, Investasi dan IPM terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah di Provinsi DIY Tahun 2011-2015. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*. Vol 6. No 6. Hal 530-539.
- Islami, Fitrah Sari dan Nugroho. 2018. Faktor-faktor Mempengaruhi Ketimpangan Wilayah di Provinsi Jawa Timur Indonesia. *Media Ekonomi dan Manajemen*. Vol 33. No 1. Hal 29-39.
- Kuncoro, Mudrajad. 2002. *Analisis Spasial dan Regional Studi Aglomerasi dan Kluster Industri*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- P. Martin & Ottaviano. 2001. Growth and Agglomeration. *International Economic Review*. Vol 42. No. 4. Hal 947-968.
- Pradnyadewi, D., & Purbadharmaja, I. B. 2017. Pengaruh IPM, Biaya infrastruktur, Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Provinsi Bali. *E- Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 6. No.2. Hal 115-285.
- Rosa, Y. D., & Sovita, I. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Pulau Jawa . *Jurnal Menara Ekonomi*. Vol 2. No 4. Hal 41-52.
- S,Mulyadi. 2014. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saputri, Rose Gita Cahya. 2017. Pengaruh Produktivitas Sektoral dan Laju PDRB terhadap Tingkat Ketimpangan Pendapatan di Jawa Tengah pada Tahun 2006-2015. *Jurnal Riset Ekonomi Pembangunan (REP)*. Vol 2. No 2. Hal 103-112.
- Sjafrizal. 2012. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sudarlan. 2015. Contribution Of Human Development Index on Per Capita Income Growth and Poverty Alleviation in Indonesia. *International Journal of Scientific & Technology*. Vol 4. No 8. Hal 173-178.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2013. *Makroekonomi : Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.

Tarigan, Robinson. 2004. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Todaro, M. P. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.

\_\_\_\_\_. 2004. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta : Erlangga.

Todaro, M. P. dan Smith S, C. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.